

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS PELESTARIAN KOTHEK LESUNG DI DESA WISATA SAMBONGREJO

Nabiran Fangki Bawono¹

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Corresponding email: nabiranfangki@student.uns.ac.id)

Abstract

Utilization of local wisdom such as art attractions has great potential to increase tourist attractions by providing tourists with a unique and memorable tourism experience, so this must be done with full consideration. This study aims to determine the strategy for developing a tourist village by utilizing the local wisdom of KotheK Lesung. Another objective of this study is to determine the impact of preserving local wisdom on the economic and social sectors of society. KotheK Lesung has undergone a change in function from a rice pounding tool to a traditional musical instrument. This study uses Structuration Theory to examine the role of the community as an agent in the preserving local wisdom to develop tourist villages. The three concepts in structuration theory, namely significance, domination, and legitimacy, are used to examine the role of agents in utilizing KotheK Lesung as a domination structure. This study uses a qualitative case study research method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that local wisdom can be an invaluable asset for the development of tourism villages, as evidenced by the preservation of the KotheK Lesung in the tourism village of Kampung Samin Sambongrejo. The existence of a tourism village has been shown to result in the creation of new economic opportunities, including homestay management, MSMEs, and cultural attractions. These opportunities have the potential to enhance community welfare while respecting the community's primary role as farmers. The preservation of KotheK Lesung reflects Sedulur Sikep's social values, including togetherness, solidarity, and respect for local culture. This, in turn, serves to strengthen the village's identity as a unique and authentic cultural tourism destination

Keywords: *Tourist Village, Local Wisdom, KotheK Lesung, Culture, Sociology*

Abstrak

Pemanfaatan kearifan lokal seperti atraksi seni memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata memberikan wisatawan pengalaman wisata yang unik dan berkesan, sehingga hal ini harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal KotheK Lesung. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pelestarian kearifan lokal bagi sektor ekonomi dan sosial masyarakat. KotheK Lesung telah mengalami perubahan fungsi dari alat menumbuk padi menjadi alat musik tradisional. Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi untuk mengkaji mengenai peran masyarakat sebagai agen dalam melestarikan kearifan lokal guna mengembangkan desa wisata. Tiga konsep dalam teori strukturasi yaitu signifikansi, dominasi, dan legitimasi digunakan untuk mengkaji peran agen dalam

memanfaatkan Kothek Lesung sebagai struktur dominasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Kothek Lesung di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi aset penting untuk pengembangan desa wisata. Upaya pelestarian Kothek Lesung dilakukan dengan cara mengikuti pameran, festival, promosi berbagai media, serta regenerasi. Keberadaan desa wisata menciptakan peluang ekonomi baru, seperti pengelolaan homestay, UMKM, dan atraksi budaya, yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengesampingkan peran utama masyarakat sebagai petani. Pelestarian Kothek Lesung mencerminkan nilai-nilai sosial Sedulur Sikep, seperti guyub, solidaritas, dan penghormatan terhadap budaya lokal, yang memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata budaya yang unik dan berkesan.

Kata kunci: *Desa Wisata, Kearifan Lokal, Kothek Lesung, Budaya, Sociology*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman, dengan tetap menekankan prinsip keberlanjutan lingkungan. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) atau Organisasi Pariwisata Dunia di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki tugas utama dalam mengatur serta mengembangkan sektor pariwisata di tingkat global (Nasrun, 2021). UNWTO menjalankan program global *Sustainable Tourism Development* untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan, yang melibatkan semua negara anggotanya.

Pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wahab dalam Muhammad, 2023). Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan menekankan pada pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan, dapat menjadi sumber pendapatan yang memiliki potensi besar. Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, terkandung didalamnya bahwa “*Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global*”. Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya tarik utama perlu dilakukan dengan cermat. Langkah ini penting untuk menjaga kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa selama berabad-abad, agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan.

Dalam hal ini, desa wisata berperan dalam memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat sekaligus meningkatkan perekonomian mereka. Konsep desa wisata yang berbasis kearifan lokal merupakan wujud nyata dari nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai tradisional. Berbagai aktivitas budaya di desa wisata mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta melestarikan kekayaan budaya lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, pertanian, sejarah, dan aspek budaya lainnya (Lewan *et al.*, 2023).

Desa wisata berbasis kearifan lokal atau budaya lokal merupakan salah satu jenis pariwisata yang berlandaskan tradisi, kesenian, lokasi, hingga suatu pengalaman yang menunjukkan ciri khas suatu kelompok terkait. Salah satu desa wisata yang melestarikan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yaitu Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo dengan kearifan lokal berupa alat musik *Kothek Lesung*. Kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi landasan utama dalam pembangunan suatu wilayah. Kearifan lokal *Kothek Lesung* tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya suatu masyarakat lokal. *Kothek Lesung* dikategorikan sebagai musik rakyat karena penyebarannya yang langsung kepada masyarakat dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh aturan-aturan tradisi yang telah ada sejak lama (Kuncoroningrat 1981, dalam Murdiyastomo, 2017). Alat musik tradisional ini semakin tergerus dan dianggap kurang populer. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi atau pengenalan kembali kepada masyarakat mengenai keberadaan alat musik *Kothek Lesung*. Langkah ini menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Blora, khususnya di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo.

Dalam perspektif Teori Strukturasi Giddens, revitalisasi *Kothek Lesung* mencerminkan hubungan dinamis antara masyarakat Desa Sambongrejo sebagai agen dan budaya sebagai struktur. Struktur tradisional *Kothek Lesung* yang nyaris punah berhasil direproduksi dan dimodifikasi oleh agen untuk memenuhi kebutuhan modern tanpa kehilangan nilai budaya aslinya. Proses ini menegaskan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari tindakan berkelanjutan antara struktur dan agen dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens. Melalui teori strukturasi, Giddens menjelaskan bahwa hubungan antara agen dan struktur bersifat saling mendukung dan memengaruhi, bukan sebagai dua entitas yang terpisah dan berdiri sendiri. Dalam konteks ini, agen tidak hanya sekadar menerima dampak dari struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk serta mempertahankan struktur tersebut melalui berbagai tindakan yang mereka lakukan. Teori Strukturasi menyoroti sifat dinamis dari kehidupan sosial, di mana manusia secara terus-menerus terlibat dalam proses perubahan dan perkembangan. Interkoneksi antara individu dan struktur sosial merupakan aspek sentral dalam teori ini. Strukturasi menekankan pentingnya praktik sosial dalam produksi, reproduksi, dan transformasi struktur sosial (Arisandi, 2015).

Teori Strukturasi menjelaskan bahwa manusia berperan dalam menciptakan dan mempertahankan struktur sosial melalui tindakan-tindakannya (Demartoto, 2013). Dalam konteks pengembangan potensi desa, peran agen atau aktor menjadi sangat penting. Masyarakat berperan sebagai pelaksana utama dalam mengembangkan potensi wisata, khususnya di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo. Menurut Giddens, struktur terdiri dari tiga jenis utama. Pertama, struktur signifikansi, yang meliputi simbolisasi, identitas, serta kemampuan yang dimiliki oleh individu sebagai aktor. Kedua, struktur dominasi, yang mencakup kekuasaan otoritatif untuk mengendalikan individu lain serta kekuasaan alokatif yang berkaitan dengan penguasaan atas objek atau sumber daya non-manusia, seperti atribut dan perlengkapan yang digunakan. Ketiga, struktur legitimasi, yang berhubungan dengan tindakan individu yang dianggap sah karena mengikuti aturan atau norma yang berlaku. Pengembangan desa wisata merupakan hasil kolaborasi antara agen dan struktur. Pada penelitian ini, agen mencakup Kelompok Sadar Wisata, Dinas Pariwisata, serta masyarakat lokal, memainkan peran kunci yang sangat krusial dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan wisata. Keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal budaya dapat mendorong pemerintah untuk memperkuat dukungan kebijakan terhadap kegiatan serupa di masa depan. Dalam hal ini, interaksi antara

struktur dan agen saling mempengaruhi serta membatasi dalam suatu dinamika yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bagaimana konsep dualitas struktur berperan dalam upaya pelestarian kearifan lokal guna meningkatkan daya tarik wisata di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif juga disebut artistik, mengingat proses penelitiannya bersifat fleksibel dan melibatkan interpretasi yang bersifat subjektif, serta interpretatif karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam data (Sugiyono, 2024). Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks yang nyata. Dengan fokus pada satu kasus atau beberapa kasus yang terbatas, peneliti dapat memberikan deskripsi yang rinci dan analitis tentang kejadian, aktivitas, atau proses yang terjadi (Widhagda dan Ediyono, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive* ditargetkan dan dipilih berdasarkan aspek dan tujuan tertentu. Partisipan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan dua jenis data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini didapat dari wawancara dengan melibatkan pihak pengelola Pokdarwis, pemain Kothek Lesung, serta wisatawan yang berkunjung untuk menggali informasi terkait dengan kearifan lokal di lokasi penelitian. Penelitian ini juga melibatkan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Blora terkait dengan daya tarik wisata di kawasan Kabupaten Blora. Sementara data sekunder didapat dari sumber literatur seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Data yang terkumpul akan dibandingkan dengan sumber lain yang relevan. Data primer melalui wawancara akan dibandingkan dengan data sekunder dari dokumen

seperti buku, jurnal, serta sumber terkait lainnya untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman menggunakan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi pelestarian KotheK Lesung

Desa Sambongrejo memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan potensi wisata serta menjaga kearifan lokal. Desa ini secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan keunggulan yang dimilikinya. Upaya pelestarian ini tidak hanya difokuskan untuk menarik wisatawan, tetapi juga bertujuan mempertahankan kearifan lokal serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara, bahwa:

“Kita melalui beberapa media, kita ada media sosial, baik kita melalui Instagram, melalui pameran lomba, dan ikut kegiatan. Kalau kita mengikuti kegiatan kan di sana kita sampaikan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa atau daya tarik wisata di situ kan kita mempromosikan potensi dari salah satu Desa Sambongrejo mengikuti pameran di luar kabupaten, mengikuti lomba-lomba terkait desa wisata, mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Festival Desa Wisata, juga kita melalui flyer bahwa di situ ada salah satu kesenian tradisional KotheK Lesung” (Ibu Yeti/ Kepala Dinas Pariwisata/ 17/12/2024).

“Peran Pokdarwis itu kita menguri-nguri, kita melestarikan, terus kita mempromosikan ke wisatawan, ke dunia luar, bahwa ini loh yang dimiliki Sambongrejo ini salah satu alat musik tradisionalnya adalah KotheK Lesung itu. Baik itu melalui media sosial maupun secara langsung” (Bapak Janurman/ Pengelola Pokdarwis/ 19/12/2024).

Desa Sambongrejo menerapkan strategi regenerasi dalam melestarikan KotheK Lesung dengan melibatkan generasi muda sejak dini. Pokdarwis berperan dalam edukasi budaya, sementara generasi tua bertindak sebagai mentor untuk memastikan transfer ilmu dan keterampilan secara langsung. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengelola Pokdarwis Sido Rukun, bahwa:

“Strategi kita dalam melestarikan KotheK Lesung ini biar tidak punah ya, kita berupaya untuk istilahnya regenerasi. Merangkul dari anak-anak muda. Condongnya itu yang melakukan KotheK Lesung kan ibu-ibu yang sudah tua. Bagaimana caranya generasi kita, penerus kita itu bisa melanjutkan yang menjadi alat tradisional itu biar mereka itu bisa melestarikan kedepannya. Jadi tidak hanya itu saja, kita sosialisasi dengan anak-anak muda, biar ikut berkecimpung di sini. Nah kedepannya kalau ibu-ibu itu kalau istilahnya sudah tua, tidak bisa memainkan lagi bisa digantikan oleh anak-anak muda. Jadi upaya kedepan seperti itu untuk melestarikan” (Bapak Janurman/ 19/12/2024).

“Strategi nya seolah-olah kita harus mengajari generasi sekarang supaya budaya kuno jangan sampai punah. Mulai dari anak-anak sedini mungkin harus dikenalkan budaya-budaya kuno. Kalau kita sebagai orang tua tidak mengenalkan hal seperti itu, bisa dikata anak sekarang itu, ajaran-ajaran leluhurnya hampir gakenal, bahkan punah karena tergerus ajaran-ajaran asing” (Bapak Sutono/ 19/12/2024).

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat dianggap sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan desa wisata, termasuk potensi budaya seperti KotheK Lesung. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, bahwa:

“Adanya keterlibatan pemerintah maupun masyarakat dianggap penting karena segala sesuatu itu apabila muncul ide gagasan dari bawah itu akan lebih baik karena kalau ide itu dari bawah, otomatis semangatnya sangat luar biasa sementara kami dari OPD, perlunya kami ada di antara teman-teman pengelola Desa Wisata khususnya KotheK Lesung adalah kami bisa sebagai pembina mempunyai tanggung jawab dalam pelestarian dan pengembangan dari potensi desa wisata karena kami intinya adalah orang-orang pariwisata yang pengembangan desa wisata itu menjadi salah satu apa ya, itu kewajiban bagi kami sebagai OPD, sebagai fasilitator dari warga masyarakat dalam mengerakkan potensi-potensi yang ada di desa wisata, itu tadi” (Ibu Yeti/ 17/12/2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, keterlibatan pemerintah dan masyarakat dianggap sangat penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal guna mendukung pengembangan desa wisata. Pemerintah berperan sebagai pembina dan fasilitator, sementara masyarakat sebagai penggerak utama dalam mewujudkan untuk mengembangkan potensi desa.

Upaya pelibatan masyarakat dalam upaya melestarikan Kothek Lesung dinilai berhasil oleh pihak pengelola desa wisata. Kothek Lesung memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata yang unik dan mampu melestarikan budaya lokal. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengelola Pokdarwis Sido Rukun, bahwa:

“Berhasil. Masyarakat juga menerima dengan baik, karena lesung itu kan sudah tidak asing lagi, walaupun di anak-anak muda sekarang itu kan nggak paham. Itu bagaimana caranya kita menyampaikan, dulunya alat ini dipakai untuk menumbuk padi. Karena sekarang sudah tidak digunakan. Nah, kita memanfaatkan untuk Kothek Lesung. Khususnya di desa ini kan ada desa wisata, bagaimana Kothek Lesung itu menjadi sebuah alat musik tradisional yang nantinya diminati oleh wisatawan” (Bapak Janurman/ 19/12/2024).

“Bisa dikatakan begitu. Jadi untuk melestarikan Kothek Lesung kan juga disamping mengajari generasi sekarang kita juga ngasih pemahaman tentang hal-hal yang hubungannya mitos-mitos itu tadi. Selain mengajari, kita juga memberi pemahaman dan pembuktian. Makanya sedikit banyak penduduk asli sini sudah paham. Karena tetap diajak latihan kalau misal anak-anak ada waktu kosong” (Bapak Sutono/ 19/12/2024).

Pelestarian Kothek Lesung sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui edukasi bagi generasi muda, pemahaman tentang mitos, serta latihan rutin, yang berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya.

2. Dampak pelestarian Kothek Lesung

Kothek Lesung menjadi daya tarik wisata yang memberikan dampak signifikan bagi pengembangan Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo. Pertunjukan ini diminati wisatawan karena penyajiannya yang unik dan menarik serta meninggalkan kesan mendalam. Kehadirannya membawa manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengelola Pokdarwis Sido Rukun, bahwa:

“Dampak ekonomi dan sosial yang paling bisa dirasakan menurut saya. Ketika ada wisatawan yang datang secara langsung juga akan mendatangkan hasil dan berpengaruh langsung secara ekonomi kepada masyarakat seperti UMKM. Terus pengangguran-

pengangguran baik pemuda maupun orang-orang dewasa, dengan adanya desa wisata ini kan otomatis mereka itu sedikit banyak ikut berkontribusi dan itu akan menghasilkan pemasukan bagi mereka. Lebih-lebih ketika desa kami ini menjadi desa wisata, otomatis secara langsung juga menambah peningkatan dari segi ekonomi dengan adanya kunjungan tamu-tamu terus di sini homestay-homestaynya juga laku, oleh-oleh dari ibu rumah tangga juga laku, terjual. Itu kan secara langsung bisa menambah ekonomi, nilai ekonomi bagi masyarakat” (Bapak Janurman/ 19/12/2024).

“Ekonomi itu pasti. Misal ada tamu, kita suguhkan ini, otomatis ada yang nyawer. Ini termasuk dampak tambahan. Dampak positifnya selain jadi desa wisata, itu juga bisa kita paketkan. Jadi setiap ada wisatawan kita suguhkan paket wisata, supaya masyarakat juga merasakan seperti homestay dan UMKM ikut lancar dan maju” (Bapak Sutono/ 19/12/2024).

Kunjungan wisatawan tidak hanya meningkatkan pendapatan melalui *homestay* dan penjualan oleh-oleh, tetapi juga membuka peluang kerja bagi pemuda dan warga dewasa. Dengan paket wisata yang disuguhkan, UMKM dan sektor lainnya dapat lebih berkembang.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sambongrejo, bahwa:

“Ekonomi berdampak. Karena ini termasuk sebagian dari usaha kami. Homestay laku, UMKM meningkat, ekonominya bagus” (Bapak Margo/ 19/12/2024).

“Kalau ekonomi itu lebih ke yang wisatanya. Karena ada desa wisata, terus KotheK Lesung nya itu jadi ditunjukin lagi, kayak begitu. Nah, disitu kan dari segi ekonominya masyarakat meningkat, pemain-pemainnya itu jadi ada pemasukan, begitu” (Ananda/ 19/12/2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Pokdarwis dan desa wisata membawa dampak positif yang besar bagi perekonomian masyarakat. Meskipun kondisi ekonomi desa sebelumnya sudah stabil, kehadiran desa wisata dengan berbagai paket wisata semakin meningkatkan popularitas desa dan menarik lebih banyak wisatawan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan warga serta membuka lebih banyak peluang ekonomi melalui sektor pariwisata.

Selain berdampak pada perekonomian masyarakat, kegiatan pelestarian Kothek Lesung juga memberikan dampak sosial yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Hal ini didukung hasil wawancara, bahwa:

“Kalau sosial ke masyarakat otomatis karena kan meningkatkan guyubnya masyarakat sana juga, untuk berlatih bareng-bareng, ketemu sesama masyarakat, warga sana meningkatkan keguyuban mereka lah secara sosial ya. Sosial itu otomatis berdampak. Kalau di Sedulur Sikep Sambongrejo itu kan kalau saya sih lihatnya masyarakatnya itu kan guyub. Terus di lingkungan masyarakat Sikep itu kan kalau yang dituakan sudah mengajak itu rata-rata mereka ikut, tergerak begitu” (Bapak Indra/Pegawai Dinas Pariwisata/ 17/12/2024).

“Rasa sosialnya karena kami merasa sangat penting sekali, karena Kothek Lesung ini menjadi salah satu ikon desa wisata kami. Kita bersama-sama lestarikan semaksimal mungkin, karena ini menjadi unggulan Desa Sambongrejo untuk menyambut kedatangan para wisatawan. Jadi kami merasa itu sangat penting sekali bagi kami” (Bapak Janurman/Pengelola Pokdarwis/ 19/12/2024).

“Dampak sosial masyarakat menjadi puas dan senang karena guyub, dapat bersama-sama. Sedulur Sikep nya jadi kuat” (Bapak Margo/ Masyarakat/ 19/12/2024).

“Dampaknya bagus, mas. Senang banget. Karena kita dapat melestarikan budaya, ya mas. Jadi, apa itu, lesung itu jadi tidak terbangkalai, ada fungsinya, ada manfaatnya. Juga senang bagi pengunjungnya, daya tariknya juga kan ya, mau sana main Kothek Lesung. Sama-sama senang enak interaksi antara penonton sama pemain” (Ibu Dani/ Pemain Kothek Lesung/ 19/12/2024).

Berdasarkan hasil wawancara, Pelestarian Kothek Lesung di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Kegiatan seperti latihan bersama dan pertunjukan seni mempererat rasa kebersamaan serta meningkatkan solidaritas warga. Selain memperkuat hubungan sosial, masyarakat juga merasa bangga dan puas karena turut menjaga warisan budaya. Nilai-nilai Sedulur Sikep tetap terpelihara, menciptakan keharmonisan sosial yang semakin kuat di tengah komunitas.

Keberhasilan Kothek Lesung dalam meningkatkan daya tarik wisata tercermin dari pengaruh positifnya terhadap masyarakat sekitar. Selain

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pelestarian Kothek Lesung Di Desa Wisata Sambongrejo - Nabiran Fangki Bawono¹

meningkatkan kunjungan wisatawan, kesenian ini juga memperkokoh posisi desa sebagai tujuan wisata yang layak dipertahankan, sekaligus menjadi aset budaya yang bernilai tinggi yang dapat dimanfaatkan Desa Sambongrejo dalam mengembangkan desa wisata.

PEMBAHASAN

Kothek Lesung memiliki sejarah panjang sebagai alat tradisional yang dulunya berfungsi untuk menumbuk dan merontokkan padi sebelum adanya teknologi modern. Seiring perkembangan zaman, perannya mulai tergeser dan hampir terlupakan. Sebagai bagian dari warisan budaya, alat ini dahulu dimainkan saat terjadi fenomena alam seperti gerhana, dengan keyakinan bahwa suaranya dapat membantu meredakan kejadian tersebut. Selain itu, dalam kehidupan sosial, Kothek Lesung juga digunakan sebagai alat komunikasi, misalnya untuk memberi tanda saat ternak hilang. Perkembangan teknologi menyebabkan peran Kothek Lesung semakin berkurang hingga hampir ditinggalkan. Namun, masyarakat Desa Wisata Sambongrejo berhasil menghidupkannya kembali dengan fungsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Pemanfaatan Kothek Lesung dalam pariwisata menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai aslinya. Lebih dari sekadar instrumen musik, Kothek Lesung menjadi simbol penghormatan bagi tamu serta bentuk kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Upaya pelestarian ini melibatkan ibu-ibu lanjut usia yang sebelumnya terbiasa menggunakan lesung dalam pekerjaan sehari-hari. Mereka berperan sebagai pelopor dalam menjaga kelestarian budaya ini. Partisipasi mereka tidak hanya menghargai pengalaman masa lalu, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan wisatawan. Dengan menjadikan Kothek Lesung sebagai atraksi wisata, Desa Wisata Sambongrejo tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membuka kesempatan lebih luas untuk mempromosikan kearifan lokal ke tingkat global.

Teori Strukturasi Giddens memberikan analisis yang kuat dalam memahami pelestarian Kothek Lesung di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo melalui tiga aspek utama: signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Sebagai signifikansi,

Kothek Lesung berperan sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas desa dan mempromosikan kearifan lokal kepada wisatawan. Masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah daerah menggunakan kesenian ini sebagai alat komunikasi budaya yang membangkitkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Kemudian sebagai struktur dominasi, pelestarian Kothek Lesung melibatkan distribusi kekuasaan. Pokdarwis mengorganisasi pementasan dan pengelolaan wisata budaya, sementara pemerintah menyediakan pelatihan dan fasilitas untuk mendukung keberlanjutan tradisi ini. Kolaborasi ini menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Sebagai legitimasi, keberlanjutan Kothek Lesung didukung oleh norma budaya yang mengakui tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas lokal. Dukungan dari masyarakat, wisatawan, serta pengakuan dari pemerintah melalui penghargaan dan promosi memperkuat status Kothek Lesung sebagai daya tarik wisata yang harus dijaga.

Didukung oleh Dinas Pariwisata, masyarakat Desa Sambongrejo melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan sebagai agen yang mempertahankan sekaligus mengembangkan struktur Kothek Lesung. Mereka tidak hanya menjaga warisan budaya ini, tetapi juga menyesuaikan fungsinya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil temuan dan analisa, peneliti melihat bahwa konsep dari Teori Strukturasi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal melalui pelestarian Kothek Lesung sebagai upaya peningkatan daya tarik wisata di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo, yaitu:

1. Strategi pelibatan masyarakat dalam pelestarian Kothek Lesung di Desa Sambongrejo menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi aset berharga dalam pengembangan desa wisata. Dengan melibatkan berbagai elemen, seperti generasi tua yang berperan sebagai mentor, generasi muda sebagai penerus tradisi, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama, desa ini berhasil menjaga kelangsungan Kothek Lesung sebagai daya tarik wisata yang unik. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada pelestarian seni tradisional, tetapi juga pada pengelolaan atraksi budaya, paket wisata, dan usaha

berbasis pariwisata, sehingga masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap warisan budaya mereka. Peran pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata, juga sangat krusial dalam mendukung upaya pelestarian ini. Melalui program pelatihan dan pendampingan, pemerintah membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata berbasis budaya. Selain itu, penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai turut mendukung keberlanjutan tradisi ini dalam ekosistem pariwisata modern. Dengan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah, Kothek Lesung tidak hanya tetap lestari, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas pariwisata Desa Sambongrejo.

2. Pelestarian Kothek Lesung di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga membawa dampak ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat. Sebagai bagian dari atraksi wisata, Kothek Lesung menjadi daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan ke desa ini, membuka peluang baru dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Meskipun mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, keberadaan desa wisata menciptakan berbagai sumber pendapatan tambahan yang mendukung kesejahteraan masyarakat tanpa mengubah mata pencaharian utama mereka. Secara ekonomi, dampak positif dari pelestarian Kothek Lesung terlihat dalam berbagai aspek. Pengelolaan homestay yang menyediakan akomodasi bagi wisatawan memberikan keuntungan bagi pemilik rumah sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pementasan seni Kothek Lesung tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menghasilkan pendapatan bagi para pemain dan penyelenggara acara. Pengembangan UMKM lokal, seperti produksi makanan tradisional, kerajinan tangan, dan cenderamata khas desa, semakin memperkuat ekonomi berbasis pariwisata. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat memiliki kesempatan untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selain dampak ekonomi, pelestarian Kothek Lesung juga berkontribusi

pada penguatan nilai sosial dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan latihan bersama, pertunjukan seni, dan keterlibatan dalam penyelenggaraan acara budaya. Semangat gotong royong dan kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari budaya Sedulur Sikep semakin terpelihara melalui aktivitas pelestarian ini. Selain itu, penghormatan terhadap tradisi dan leluhur menjadi lebih kuat, menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Pelestarian KotheK Lesung di Desa Wisata Kampung Samin Sambongrejo berhasil mengintegrasikan tradisi dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kolaborasi antara generasi tua, muda, Pokdarwis, dan pemerintah melalui Dinas Pariwisata menjaga kelestarian KotheK Lesung sebagai daya tarik wisata yang memperkenalkan budaya desa kepada pengunjung. Selain melestarikan warisan budaya, kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, dengan menciptakan peluang pendapatan melalui *homestay*, pementasan seni, dan pengembangan UMKM lokal. Pelestarian ini memperkuat nilai sosial seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Keberhasilan ini tercermin dalam penghargaan yang diterima, menjadikan Desa Sambongrejo contoh nyata bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Demartoto, Argyo. (2013). Teori Strukturasi Dari Anthony Giddens. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/>
- Lewan, Y., Mengko, S. M. H., & Kumaat, H. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 6(1).
- Muhammad, M. P. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang (Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan)*. (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Murdiyastomo, H. Y. (2017). *Budaya Lokal dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ilmu Sejarah FIS UNY.
- Nasrun, Nizaar. 2021. *Peran United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Indonesia*. Skripsi. Makasar: Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Widhagdha, M. F., & Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 71-76.